

Penyuluhan Dermatitis Kontak Iritan dan Nyeri Punggung Bawah pada Nelayan Pelabuhan Lempasing

Fahmi Ilham Hatimi¹, Raka Anzil Mubarak², Suryadi Islami³, Ety Apriliana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

 Email korespondensi: fahmiilham1535@gmail.com

Submit : 15/02/2025 | Accept : 25/02/2025 | Publish : 30/03/2025

Abstract

Lempasing Fisheries Port is one of the key fishing activity center in Lampung, but its workers are vulnerable to various occupational health issues, including irritant contact dermatitis (ICD) and lower back pain (LBP). This community service program aimed to enhance the knowledge of fishermen about the risks and prevention of these conditions. The methods included a survey to identify health problems, followed by health education interventions. These interventions covered an introduction to ICD and LBP, demonstrations on the use of personal protective equipment (PPE), and proper ergonomics and stretching practices. Survey results indicated that many participants experienced ICD and LBP due to prolonged exposure to damp environments, poor working postures, and inadequate PPE use. The program successfully improved participants' understanding of prevention and management strategies for these health issues, as evidenced by group discussions and evaluation outcomes. The use of practical demonstrations, media visual aids, and participatory methods, such as posters, proved effective in increasing participant engagement and awareness during the sessions.

Keywords: Irritant Contact Dermatitis; Health Education; Lower Back Pain; Fishermen

Abstrak

Pelabuhan Perikanan Lempasing merupakan salah satu pusat kegiatan perikanan yang ada di Lampung, namun pekerjaannya rentan terhadap berbagai masalah kesehatan akibat kerja seperti dermatitis kontak iritan (DKI) dan nyeri punggung bawah (NPB). Penyuluhan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan nelayan tentang risiko dan pencegahan dua kondisi ini. Metode terdiri dari survei untuk mengidentifikasi masalah yang dilanjutkan dengan intervensi berupa penyuluhan kesehatan yang mencakup pengenalan DKI dan NPB, demonstrasi penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), serta praktik ergonomi dan peregangan yang benar. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak peserta mengalami DKI dan NPB akibat paparan lingkungan kerja yang lembap, postur kerja yang buruk, serta kurangnya penggunaan APD. Penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman peserta terkait pencegahan dan penanganan kedua masalah kesehatan tersebut berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi bersama. Penyuluhan yang disertai dengan praktik, peragaan dan alat bantu visual seperti poster terbukti efektif meningkatkan keterlibatan dan kesadaran peserta pada saat penyuluhan.

Kata Kunci: Dermatitis Kontak Iritan; Penyuluhan; Nyeri Punggung Bawah; Nelayan

PENDAHULUAN

Pelabuhan Perikanan Pantai Lempasing di Provinsi Lampung merupakan salah satu tempat pusat kegiatan perikanan tangkap yang terbesar di Provinsi Lampung. Terletak

strategis di Teluk Lampung, pelabuhan ini menjadi salah satu sumber utama pasokan ikan segar bagi Provinsi Lampung. Pelabuhan ini memainkan peran krusial dalam memajukan sektor perikanan tangkap di Lampung (Machdani dkk., 2023).

Pekerja perikanan khususnya nelayan, rentan terhadap berbagai masalah kesehatan akibat kondisi kerja yang berat dan paparan lingkungan yang ekstrem. Salah satunya adalah penyakit kulit okupasional dan nyeri punggung bawah atau *low back pain* (LBP). Nelayan memiliki risiko tinggi mengalami penyakit kulit akibat paparan air laut yang mengandung banyak bakteri. Kontak terus-menerus dengan air laut menyebabkan kulit sering basah karena cipratan, sementara kandungan garam yang tinggi dapat membuat kulit kering, gatal, dan bersisik (Sari dkk., 2019). Paparan air laut menjadi faktor utama yang memicu terjadinya dermatitis kontak iritan pada nelayan (Sirait & Samura, 2021).

Menurut *International Labour Organization* (ILO), kecelakaan kerja menjadi penyebab utama kematian pekerja, dengan penyakit kulit sebagai salah satu faktor risiko terbesar bagi nelayan. Diperkirakan sekitar 6.300 nelayan meninggal setiap hari akibat penyakit kulit terkait pekerjaan, dengan total kematian melebihi 2,3 juta kasus per tahun. Selain itu, jumlah pekerja yang menderita penyakit kulit akibat aktivitas di laut mencapai sekitar 160.000 orang (Aisyiah dkk., 2023).

Dermatosis okupasional menduduki porsi yang signifikan dalam kasus penyakit akibat kerja, dengan dermatitis sebagai salah satu jenisnya yang paling tinggi (Entianopa, 2019). Surveilans di Amerika Serikat mengindikasikan bahwa dermatitis kontak merupakan penyebab utama penyakit kulit akibat kerja, mencapai persentase sebesar 80%. Secara lebih spesifik, dermatitis kontak iritan mendominasi kasus dermatitis kontak, diikuti oleh dermatitis kontak alergi yang berkontribusi sekitar 14-20% dari total kasus (Pane dkk., 2022).

Dermatitis kontak merupakan salah satu manifestasi penyakit kulit akibat kerja yang paling sering ditemui pada pekerjaan yang berkontak langsung dengan berbagai jenis alergen atau iritan di lingkungan kerja salah satunya yaitu nelayan (Aisyiah dkk., 2023). Meskipun hampir semua jenis pekerjaan berpotensi menimbulkan risiko dermatitis kontak, namun pola manifestasi klinisnya seringkali mencerminkan jenis bahan yang menjadi penyebabnya (Jimah dkk., 2020).

Hasil studi epidemiologi Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan prevalensi dermatitis kontak yang sangat tinggi pada kasus penyakit kulit akibat kerja, mencapai 97% dari total 389 kasus. Berdasarkan jumlah tersebut, dermatitis kontak iritan mendominasi dengan persentase 66,3%, diikuti oleh dermatitis kontak alergi sebesar 33,7% (Meilanda dkk., 2022). Penelitian lebih lanjut terhadap pekerja yang mengalami dermatitis kontak menemukan beberapa faktor risiko yang terkait, termasuk paparan bahan kimia, lamanya masa kerja, usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dan praktik kebersihan diri (Amelita, 2019).

Nelayan dengan tingkat kebersihan diri yang kurang memadai lebih berisiko mengalami penyakit kulit akibat aktivitas sehari-hari dalam menangkap ikan. Kurangnya perhatian terhadap personal hygiene, seperti hanya mandi sekali sehari dan tidak mencuci pakaian dengan sabun melainkan hanya mengeringkannya, dapat meningkatkan potensi masalah kulit (Kaderiah dkk., 2024). Kebiasaan ini perlu diubah dengan menerapkan prosedur standar kebersihan, seperti mencuci tangan menggunakan sabun, guna mengurangi risiko terkena dermatitis kontak iritan (DKI) (Risnawaty, 2017).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak sesuai prosedur menjadi faktor risiko utama terjadinya penyakit kulit pada nelayan, dengan prevalensi sebesar 65,5%. Selain itu, praktik kebersihan diri yang kurang baik juga berkontribusi signifikan terhadap kejadian penyakit kulit, mencapai 50,9% (Aisyah & Arrazy, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan kesadaran

nelayan akan pentingnya APD dan kebersihan diri menjadi tantangan utama dalam upaya pencegahan penyakit kulit pada kelompok pekerja ini (Dewi, 2023).

Selain Dermatitis kontak, masalah yang sering dialami oleh nelayan adalah nyeri punggung bawah. Berdasarkan penelitian sebelumnya pada nelayan malalayang Kota Manado menunjukkan prevalensi nyeri punggung bawah pada kelompok nelayan cukup tinggi, dengan 52,3% responden melaporkan keluhan nyeri secara sering, sedangkan 47,7% melaporkan keluhan nyeri secara jarang (Kumbea dkk., 2021).

Prevalensi gangguan muskuloskeletal, termasuk nyeri punggung bawah (LBP), yang terdiagnosis oleh dokter mencapai 7,3% dan diperkirakan terus meningkat setiap tahun. Di Provinsi Lampung, angka kejadian gangguan ini tergolong tinggi dengan prevalensi sebesar 7,61%, sementara di Kota Bandar Lampung, prevalensinya mencapai 5,07% (Riskesdas, 2018).

Nyeri punggung bawah (LBP), suatu kondisi yang ditandai oleh rasa tidak nyaman atau nyeri pada daerah lumbal dan sakral, memiliki prevalensi yang tinggi di populasi umum, terutama terkait dengan faktor-faktor pekerjaan (Wahab, 2019). Faktor-faktor ergonomis seperti pekerjaan monoton, beban kerja fisik yang berlebihan, dan postur tubuh yang buruk merupakan kontributor utama terjadinya nyeri punggung bawah (Wahab, 2019). Tahapan kerja yang dilakukan berulang serta statis dalam waktu yang lama menyebabkan LBP lebih mudah terjadi (Larenggam dkk., 2018). Nelayan perlu bertanggung jawab terhadap posisi tubuh mereka saat menangkap ikan terutama posisi-posisi yang tidak ergonomis dapat menyebabkan otot punggung bawah mengalami keluhan (Lambek dkk., 2021). Kondisi ini dapat menimbulkan nyeri dan ketidaknyamanan pada tulang belakang lumbal, saraf spinal, otot paravertebral, dan struktur jaringan lunak lainnya di daerah tersebut (Soeboer dkk., 2018). Mengingat dampak LBP yang signifikan secara global, perhatian khusus perlu diberikan, terutama kepada pekerja dengan risiko tinggi mengalami gangguan ini seperti nelayan.

Observasi awal yang dilakukan bersama pada Pelabuhan Perikanan Lempasing menunjukkan adanya ketidakpatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan praktek ergonomi yang benar di kalangan nelayan. Hasil wawancara mendalam dengan beberapa orang nelayan mengkonfirmasi temuan tersebut, mereka menyatakan tidak pernah menggunakan APD selama bekerja serta tidak mengerti terkait kondisi ergonomi yang baik dan benar. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa penggunaan APD, khususnya sarung tangan dan sepatu, dapat menurunkan produktivitas kerja serta posisi yang baik dan benar dalam hal ergonomi tidak dianggap penting (Bolkiah dkk., 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukanlah penyuluhan dengan tujuan untuk memberikan edukasi tentang dermatitis kontak iritan dan nyeri punggung pada nelayan dan di Pelabuhan Lempasing.

METODE KEGIATAN

Lokasi pengabdian ini berada di Pelabuhan Perikanan Lempasing, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari 2 tahap yaitu tahap persiapan dan tahap penyuluhan.

Tahap persiapan dimulai dengan dilakukannya perizinan langsung kepada ketua paguyuban nelayan serta survei secara langsung dengan melihat bagaimana proses kerja dari para nelayan di Pelabuhan tersebut pada tanggal 27 Mei 2024. Selain itu, dilakukan pula wawancara secara langsung untuk mengetahui kejadian masalah dermatitis kontak iritan dan nyeri punggung bawah pada nelayan, kemudian dicocokkan dengan kriteria *severity* dan *probability* sehingga didapatkan resiko potensial tertinggi (Leuw & Palit, 2023). Pada saat survei, disepakati hari pelaksanaan intervensi dan dijelaskan secara singkat materi apa saja

yang akan disampaikan sesuai dengan hasil survei. Kemudian dilakukan pula penyusunan materi dan juga penyusunan media yang akan digunakan pada tahap ini.

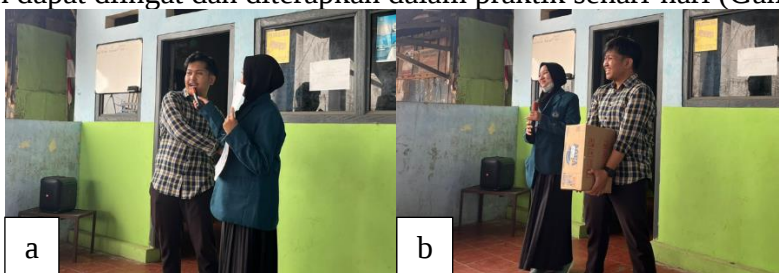
Tahap Penyuluhan dilakukan dengan metode promosi kesehatan terkait dengan masalah dermatitis kontak iritan dan nyeri punggung bawah serta demonstrasi dan praktik yang sesuai dengan hasil survei. Tahap ini dilakukan pada tanggal 1 Juni 2024. Penyuluhan dilakukan dua arah dengan disediakan waktu untuk para peserta bertanya maupun memberikan pengalamannya terkait materi yang diberikan yang berujung pada tanya jawab yang interaktif. Selain itu, dilakukan pula evaluasi keberhasilan kegiatan serta rekomendasi kepada ketua paguyuban nelayan Pelabuhan Lempasing agar meningkatkan keselamatan serta kesehatan para nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa pada proses persiapan pelayaran mencari ikan, penangkapan, pembongkaran, penyortiran ikan, pengemasan dan penjualan oleh pedagang ternyata sangat rentan sekali terkena dermatitis kontak iritan dan nyeri punggung bawah. Selain itu, diketahui pula bahwa banyak nelayan dan penjual ikan mengeluh kulitnya sering gatal dan kemerahan serta nyeri punggung belakang yang terkadang mengganggu aktivitas. Berdasarkan kriteria *severity* dan *probability* ditemukan bahwa kondisi LBP berada pada tingkat *high* dan DKI pada tingkat *low*. Meskipun DKI berada pada tingkat *low*, pengabdian merasa tetap perlu dilakukan edukasi mengenai DKI dikarenakan tingkat kejadian yang tinggi serta mengganggu kenyamanan nelayan dalam bekerja meskipun tidak berakibat fatal.

Berdasarkan hasil survei, materi penyuluhan dibuat dan disampaikan pada saat tahapan penyuluhan berdasarkan hasil resiko potensial tersebut dan menggunakan media poster yang disesuaikan dengan peserta penyuluhan. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sesuai dengan target sehingga dapat dengan langsung berdiskusi dan mempraktikkan terkait materi yang disampaikan.

Materi penyuluhan dimulai dengan pemaparan tentang definisi penyakit dermatitis terlebih dahulu sehingga peserta lebih memahami dasar penyakitnya, kemudian dijelaskan pula gejala serta apa yang dapat dilakukan oleh peserta untuk mengatasi dan mencegah penyakit tersebut termasuk dalam aspek penggunaan alat pelindung diri (APD) yang baik dan benar. Selanjutnya adalah penjelasan terkait dengan pemaparan penyakit nyeri punggung bawah mulai dari definisi, gejala dan cara pencegahan serta pertolongan pertama yang dapat dilakukan, kemudian dilakukan pula demonstrasi tentang bagaimana cara mengangkat benda yang benar serta peregangan dan pemanasan yang baik dan benar untuk mengatasi dan mencegah nyeri punggung bawah serta praktik secara langsung oleh para nelayan sehingga diharapkan lebih dapat diingat dan diterapkan dalam praktik sehari-hari (Gambar 1).



Gambar 1. Peragaan cara mengangkat benda yang benar (a) dan peregangan dan pemanasan yang baik dan benar (b).

Penyampaian materi dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan dengan menggunakan alat bantu yaitu poster kesehatan (Gambar 2). Penggunaan poster tersebut bertujuan untuk membuat materi lebih mudah dimengerti dengan tampilannya lebih menarik sehingga peserta tidak bosan dan mampu memahami apa yang disampaikan.



Gambar 2. Penyuluhan dengan menggunakan alat bantu berupa poster kesehatan.

Penyuluhan selanjutnya diakhiri dengan sesi diskusi tanya jawab secara interaktif dan evaluasi keberhasilan kegiatan yang dipandu dan dipicu oleh narasumber. Sesi diskusi dilakukan secara terbuka sehingga peserta dapat berdiskusi tentang apapun yang terkait materi yang diberikan. Pada saat diskusi, banyak peserta yang menceritakan pengalamannya karena masalah dermatitis kontak iritan dan nyeri punggung bawah ini sering terjadi saat mereka bekerja. Selanjutnya pada saat evaluasi, peserta secara langsung mengemukakan pendapatnya dan memberikan umpan balik bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan terkait dermatitis kontak iritan dan nyeri punggung bawah. Rekomendasi yang pengabdian berikan kepada ketua payuguban nelayan diharapkan menjadi evaluasi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kesejahteraan nelayan terkhusus pada aspek keselamatan dan kesehatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang didapatkan yaitu pelaksanaan pengabdian terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pengabdian. Selain itu, peserta pengabdian yaitu nelayan dan penjual ikan di Pelabuhan Lempasing, Lampung, mendapatkan manfaat dan pengetahuan terkait dermatitis kontak iritan dan nyeri punggung bawah.

Saran untuk meminimalisir dampak dari bahaya potensial dermatitis kontak iritan (DKI) dan nyeri punggung bawah (LBP), diperlukan penetapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang harus diterapkan oleh seluruh pekerja di lingkungan kerja. Selain itu, penyediaan alat pelindung diri (APD) menjadi langkah penting guna melindungi pekerja dari risiko yang berpotensi menyebabkan DKI. Evaluasi berkala juga diperlukan agar target perubahan yang diharapkan dapat terpantau dengan baik. Selain itu, pengkajian dan penelitian menyeluruh mengenai bahaya potensial di Pelabuhan Lempasing, Lampung harus dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta solusi yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Arrazy, S. (2023). Hubungan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan keluhan penyakit kulit pada nelayan di Kelurahan Bagan Deli. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–9.
- Aisyiah, I. K., Mindayani, S., & Ramadhani, A. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada nelayan di wilayah kenagarian koto kaciak Kabupaten

- Agam. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 6(1), 52–60. <https://doi.org/10.33369/Jvk.V6i1.27154>
- Amelita, R. (2019). Faktor-faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja pada pekerja bagian pengelasan di PT. Johan Santosa. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 35–49. <https://doi.org/10.31004/Prepotif.V3i1.440>
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. (2018). Laporan Nasional Rikesdas. *Kemenkes RI*.
- Bolkiah, M. I., & Indrayani, E. (2021). Evaluasi program bidang pemberdayaan nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di dinas perikanan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 13(2), 363–374. <https://doi.org/10.54783/Jv.V13i2.439>
- Dewi, F. S. (2023). Edukasi peningkatan pengetahuan dan perilaku keselamatan kesehatan kerja nelayan terhadap alat pelindung diri. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 78–86. <https://doi.org/10.57254/Eka.V2i1.19>
- Entianopa, E. (2019). Keluhan subjektif penyakit kulit pada pekerja di bagian packing hasil laut. *Contagion: Scientific Periodical Journal Of Public Health And Coastal Health*, 1(2), 54. <https://doi.org/10.30829/Contagion.V1i2.4435>
- Jimah, C. T., Toruan, V. M. L., & Nugroho, H. (2020). Karakteristik dan manajemen dermatitis kontak di pelayanan kesehatan primer Samarinda. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 7(2), 20–29.
- Kaderiah, Alwi, M. K., Nurgahayu, Mutthalib, N. U., & Muhsanah, F. (2024). Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Pulau Salemo. *Window Of Public Health Journal*, 5(1), 29–36. <https://doi.org/10.33096/Woph.V5i1.600>
- Kumbea, N. P., Asrifudin, A., & Sumampouw, O. J. (2021). Gambaran keluhan nyeri punggung bawah pada nelayan di Kelurahan Malalayang 1 timur Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(4), 48–54.
- Lambek, A. M., Palilingan, R. A., & Suarjana, I. W. G. (2021). Hubungan antara posisi kerja dengan keluhan musculoskeletal pada nelayan di Desa Gemeh Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*, 2(2), 25–31.
- Larenggam, A. K., Kawatu, P. A. T., & Adam, H. (2018). Hubungan antara posisi kerja dengan keluhan musculoskeletal pada nelayan di Desa Alo Utara Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(4).
- Leuw, R., & Palit, H. (2023). Hazard identification, risk assessment, and risk control pada CV. Surabaya Trading & Co. *Jurnal Tirta*, 12(2), 65–72.
- Machdani, S., Prihantoko, K. E., & Suherman, A. (2023). Tingkat pemanfaatan fasilitas pelabuhan perikanan (studi kasus : pelabuhan perikanan Pantai Lempasing). *Jurnal Perikanan Tangkap: Indonesian Journal of Capture Fisheries*, 7(2), 42–52.
- Meilanda, E. C., Chayani, S. D., & Joegijantoro, R. (2022). Pengaruh faktor internal terhadap kejadian dermatitis kontak iritan (DKI) pada nelayan di Desa Padelegen Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Hygiene Sanitasi*, 2(2), 49–56. <https://doi.org/10.36568/Hisan.V2i2.31>
- Pane, P. Y., Siregar, S. D., Rajagukguk, A. F. U., & Siallagan, C. P. (2022). Kejadian dermatitis kontak pada nelayan dan faktor-faktor penyebabnya. *Prosiding Forum Ilmiah Berkala Kesehatan Masyarakat*, 40–44.
- Risnawaty, G. (2017). Faktor determinan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *Jurnal Promkes*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.20473/Jpk.V4.I1.2016.70-81>

- Sari, N. K., Rahardjo, S. S., & Widyaningsih, V. (2019). Factors associated with personal hygiene, use of personal protective equipment, and the risk of contact dermatitis among scavengers: a path analysis evidence from Surakarta, Central Java. *Journal Of Health Promotion and Behavior*, 4(3), 198–211. <https://doi.org/10.26911/Thejhp.2019.04.03.05>
- Sirait, R. A., & Samura, Z. A. P. (2021). Penyuluhan kesehatan tentang penggunaan alat pelindung diri untuk mencegah penyakit dermatitis pada nelayan. *Jurnal Pengmas Kestra (JPK)*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.35451/Jpk.V1i1.720>
- Soeboer, D. A., Imron, M., Iskandar, B. H., & Laksono, M. P. (2018). Aspek ergonomi pada aktivitas penangkapan ikan dengan kapal payang di Palabuhanratu-Sukabumi. *Albacore: Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 2(3), 343–356. <https://doi.org/10.29244/Core.2.3.343-356>
- Wahab, A. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan nyeri punggung bawah (low back pain) pada nelayan di Desa Batu Karas Kecamatan Cijulang Pangandaran. *Biomedika*, 11(1), 35. <https://doi.org/10.23917/Biomedika.V11i1.7599>